

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA PAMERAN ‘PAKAIAN PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL’

Salma Zulfani¹, Ira Lusiawati²

salmazulfani13@gmail.com¹, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia
iralusia72@gmail.com², Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Abstract. *When hearing about sexual harassment, many people will think that the victim was wearing revealing clothes. This caught the writer's attention because in the 'Clothing for Survivors of Sexual Violence' exhibition, the clothes that were shown/exhibited were clothes that were closed but they were still subjected to sexual harassment. The purpose of this study was to find out how the denotations, connotations, and myths contained in the last clothes worn by the victims of sexual harassment in the 'Clothes of Sexual Violence Survivors' exhibition. The author uses a qualitative method with Roland Barthes's semiotic approach. The results of this study concluded that in the 'Clothing for Survivors of Sexual Violence' exhibition, there are 10 sets of clothes. Of these 10 clothes there were 7 sets of closed clothes, 2 after the clothes were revealing, and 1 suit of children's clothes. So it can be concluded that*

Keywords : *Sexual harassment, Semiotic, Roland Barthes Theory.*

Abstrak. Jika mendengar pelecehan seksual banyak orang akan berfikir bahwa korban menggunakan pakaian yang terbuka, hal ini menarik perhatian penulis karena dalam pameran ‘Pakaian Penyintas Kekerasan Seksual’ ini pakaian yang diperlihatkan /dipamerkan merupakan pakaian yang tertutup tetapi mereka tetap mendapatkan pelecehan seksual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam pakaian terakhir korban pelecehan seksual dalam pameran ‘Pakaian Penyintas Kekerasan Seksual’. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pada pameran ‘Pakaian Penyintas Kekerasan Seksual’ terdapat 10 setelan baju. Dari 10 setelan baju tersebut terdapat 7 setelan baju tertutup, 2 setelah baju terbuka, dan 1 setelan baju anak. Maka dapat disimpulkan bahwa pertama, tindakan pelecehan seksual bisa terjadi pada orang-orang yang berpakaian tertutup. Kedua, pakaian terbuka bisa menjadi salah satu penyebab tindakan pelecehan seksual. Ketiga, tidak hanya orang dewasa saja yang dapat menjadi korban, anak dibawah umur pun bisa menjadi korban pelecehan seksual.

Kata Kunci : Pelecehan seksual, Semiotika, Teori Roland Barthes

LATAR BELAKANG

Mayoritas korban pelecehan seksual adalah perempuan. Pada umumnya kekerasan seksual menggambarkan serangkaian aktivitas seksual yang sifatnya dipaksakan atau dilakukan tanpa persetujuan (AH Soejoeti & V Susanti 2020: 209) Aktivitas pelecehan di antaranya kontak seksual (misalnya cumbuan dan ciuman), pemaksaan seksual secara verbal, percobaan maupun pemerkosaan lengkap. Definisi perbuatan perkosaan bervariasi,

namun pada umumnya didefinisikan sebagai penetrasi anus atau vagina (oleh penis, bagian tubuh lain, atau benda) dan seks oral yang diperoleh dengan ancaman kekerasan, kekerasan atau ketika korban dalam keadaan tidak mampu/ tidak sadarkan diri.

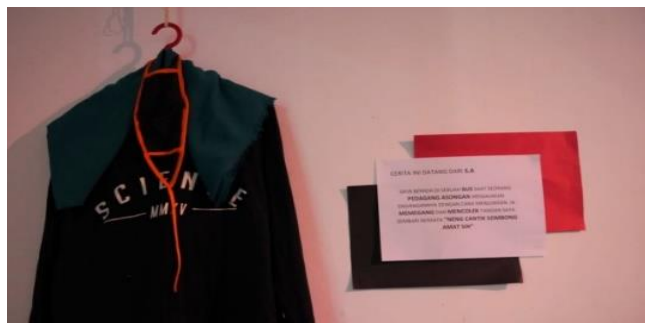
Penyebab terjadinya pelecehan seksual biasanya karena adanya keinginan dari pelaku dan kesempatan untuk melakukan pelecehan seksual. Tempat terjadinya didalam ruangan, diluar ruangan, bahkan ditempat umum seperti didalam bus atau di pasar. Dari fenomena ini muncul pandangan atau stigma kekerasan dan pelecehan seksual terjadi karena pakaian korban terbuka. Kejadian ini dapat dilihat pada pameran yang memamerkan atau memperlihatkan ide, pesan-pesan dari seniman melalui media karya seninya kepada publik dengan judul: 'Pakaian Penyintas Kekerasan Seksual' yang diadakan oleh MCR (Mitra Citra Remaja) PKBI Jawa Barat bersama Women's March Bandung pada tahun 2019. Dilansir dari Kumparan, Pameran 'Penyintas Kekerasan Seksual' ini diadakan di Gedung Indonesia Menggugat Jalan Perintiskemerdekaan, Bandung. Pameran ini menampilkan baju-baju yang terakhir kali dipakai oleh para penyintas. Dilansir dari Voa Indonesia, sebagian besar pakaian yang dipamerkan adalah celana panjang dan berkerudung. Dari pameran pakaian korban pelecehan seksual yang dipamerkan sebagai berikut:



Sumber:

<https://foto.tempo.co/read/71264/womens-march-bandung-tampilkan-barang-bukti-pelecehan-seksual>

Gambar 1.1
Pakaian korban pelecehan seksual



Sumber

: <https://kumparan.com/bandungkiwari/foto-pameran-kekerasan-seksual-semua-terancam-pelecehan-1553570162601160791/full>

Gambar 1.2
Pakaian korban pelecehan seksual

Pakaian yang dipajang merupakan setelan lengkap dari kepala sampai kaki. Setelan pakaian yang dipamerkan merupakan pakaian terakhir yang digunakan korban ketika mendapat pelecehan seksual. Dari pemaparan diatas peneliti menggunakan teori Semiotika. Zoest (dalam Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, & Muh. Khairussibyan 2017:1) menyebutkan, kata semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah studi ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang

berhubungan dengan tanda seperti proses dan sistem tanda yang berlaku bagi penggunaan tanda.

KAJIAN TEORITIS

Semiotika Zoest (dalam Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, & Muh. Khairussibyan 2017: 1) Kata semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah studi ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti proses dan sistem tanda yang berlaku bagi penggunaan tanda. Alex Sobur (dalam Ali Romdhoni 2019: 14) menyebutkan bahwa semiotik moderen memiliki dua bapak, Charles Sanders Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Ferdinand De Saussure sebagai bapak semiotika moderen (1857-1913) ia membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Penanda dilihat sebagai wujud fisik. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Adapun hubungan signifikasi berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemakaian tanda. Dalam penelitian ini penanda (*signifier*) adalah pakaian pada pameran ‘Pakaian Penyintas Kekerasan Seksual’, sedangkan petanda (*signified*) yaitu makna dari pakaian pada pameran ‘Pakaian Penyintas Kekerasan Seksual’.

Ali Romdhoni 2019: 15 menuliskan, Saussure memperkenalkan semiologi atau semiotik sebagai ilmu analisis tanda, atau studi tentang bagaimana sistem penanda berfungsi dan cara kerjanya. Saussure memperkenalkan semiotik sebagai ilmu analisis tanda dan menganggap bahasa sebagai sistem tanda, sedangkan Peirce mengusulkan kata ‘semiotik’ sebagai persamaan kata logika. Menurut Peirce (dalam Ali Romdhoni 2019: 15), logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran tersebut, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Alex Sobur (dalam Ali Romdhoni 2019: 15) menyebutkan, dengan tanda-tanda, memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan juga memungkinkan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Semiotika Roland Barthes

Pawito (dalam Dartiningsih 2016: 177) menyebutkan, pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh Saussure. Hal ini terlihat dari istilah yang digunakan. Saussure menggunakan istilah penanda dan petanda, maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda. Baik bahasa, kode, pesan, non verbal, dan sebagainya. Selain itu semiotika juga sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Dengan begitu tanda dapat memberikan makna pada apa yang dapat dilihat dan didengar.

Dartiningsih 2019: 21-22. Roland Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sebuah penanda atau ekspresi dalam hubungannya dengan petanda atau *content*.

Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. *Primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (ekspresi) dan petanda (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Denotasi berguna untuk mengetahui makna asli pakaian pada pameran ‘Pakaian Penyintas Kekerasan Seksual’. Dari pemaparan diatas, teori Roland Barthes dapat diilustrasikan sebagai berikut:

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	<i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2.1
 Semiotika Roland Barthes

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi pada penelitian ini berguna untuk mengetahui makna tersirat pada pakaian yang diteliti. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkaik menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Mitos dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan mengenai bagaimana pemikiran orang-orang mengenai pakaian korban pelecehan seksual.

Semiotika Roland Barthes menjelaskan bagaimana mencari makna yang tersembunyi serta mendalam dan juga mencari mitos apa yang hendak dibangun. Dengan cara mencari denotasi yaitu makna asli, konotasi yaitu makna tersirat, dan mitos makna yang hendak dibangun.

METODE PENELITIAN


Menurut Herdayati & Syahril 2019: 2. Desain penelitian mengandung makna rancangan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan obyektif, untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip umum. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sugiyono (dalam Nursapia Harahap 2020: 123) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Maka dari itulah metode kualitatif dirasa cocok oleh peneliti, karena metode ini bermaksud untuk menggambarkan dan memahami fenomena tentang objek yang diteliti serta membuat kesimpulan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang berkaitan tentang tanda, yaitu teori Semiotika oleh Roland Barthes. Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi. Pawito (dalam Dartiningsih 2016: 177).

Paradigma pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi. Dalam semiotika Roland

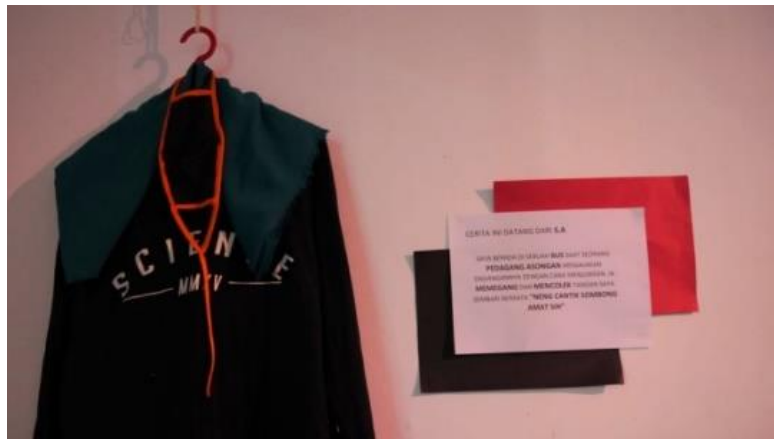
Barthes terdapat signifikasi tahap pertama dan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap pertama meliputi konotasi dan denotasi, signifikasi tahap kedua adalah hubungan tanda dengan yang disebut mitos (*myth*). Konotasi adalah istilah untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Denotasi adalah sesuatu yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkan objek tersebut. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menggambarkan beberapa aspek realita yang terjadi atau gejala alam. (Indiwan Seto Wahjuwibowo 2019: 21-22).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan analisis menggunakan makna denotatif, konotatif, dan mitos dengan diawali pemaknaan tentang penanda dan petanda. Analisisnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penanda (Signifier)		Petanda (Signified)
	Jilbab	Sebagai penutup kepala dan rambut bagi perempuan
	Baju lengan panjang	Penutup sebagian tubuh bagian atas
	Celana Panjang	Penutup sebagian tubuh bagian bawah
DENOTASI	Setelan baju berupa jilbab, baju lengan panjang, dan celana panjang pada foto ini merupakan pakaian yang tertutup	
KONOTASI	Setelan baju tertutup pada foto ini menandakan bahwa orang yang menggunakan setelan baju tertutup dapat menjadi korban pelecehan seksual.	
MITOS	<p>Pelaku menyalurkan seksualitasnya dengan melakukan tindakan pelecehan seksual kepada korban. Pelaku biasanya memang sudah memiliki pikiran kotor atau negatif terhadap perempuan, pikiran kotor ini bisa didapat dari pengaruh lingkungan, dan kebiasaan menonton atau melihat hal-hal yang memicu munculnya pikiran-pikiran kotor.</p> <p>Pelecehan seksual seringkali disangkut pautkan dengan pakaian yang digunakan oleh korban. Banyak orang yang berasumsi bahwa pelecehan seksual dapat terjadi karena pakaian korban yang terbuka, sehingga membuat pelaku terangsang dan memiliki keinginan untuk melakukan tindak pelecehan seksual.</p> <p>Pakaian terakhir korban diatas ini menunjukkan bahwa orang yang menggunakan setelan baju tertutup pun dapat</p>	

	menjadi korban pelecehan seksual.
--	-----------------------------------



Sumber: kumparan.com

Gambar 4.1
Pakaian Korban Pelecehan Seksual

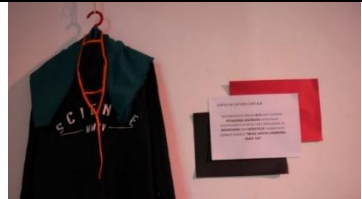


Sumber: kumparan.com

Gambar 4.2
Cerita korban pelecehan seksual

Isi cerita korban pada gambar 16 :

Saya berada di sebuah bus saat seorang pedagang asongan menunjukkan dagangannya. Dengan cara menjijikan ia memegang dan mencolek tangan saya sambil berkata “neng cantik sombong amat sih”.

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
	Jilbab Sebagai penutup kepala dan rambut bagi perempuan
	Baju lengan panjang Penutup sebagian tubuh bagian atas

DENOTASI	Setelan baju berupa jilbab dan baju lengan panjang pada foto ini merupakan pakaian yang tertutup
KONOTASI	<p>Setelan pakaian tertutup pada foto ini menandakan bahwa orang yang menggunakan setelan baju tertutup dapat menjadi korban pelecehan seksual.</p> <p>Dalam kasus ini pelaku melakukan pelecehan seksual. Pelecehan seksual yaitu tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Hal tersebut termasuk dengan cara main mata, siulan, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan isyarat yang bersifat seksual.</p>
MITOS	<p>Pelecehan seksual merupakan tindakan yang melanggar hak asasi manusia dan tidak bisa diterima. Tindakan seperti ini tidak boleh dibenarkan dengan alasan apapun. Meskipun seseorang bisa memiliki pikiran kotor atau negatif, menyalurkan seksualitas pelaku dengan melakukan pelecehan seksual tidaklah benar.</p> <p>Pelecehan seksual adalah tindakan tidak terpuji dan melanggar hak asasi manusia. Namun hal ini penting untuk ditegaskan bahwa pakaian yang dikenakan oleh korban tidak bisa menjadi alasan atau dijadikan pembenaran untuk tindakan pelecehan seksual.</p> <p>Pakaian terakhir korban diatas ini menunjukkan bahwa orang yang menggunakan setelan baju tertutup pun dapat menjadi korban pelecehan seksual.</p>

KESIMPULAN DAN SARAN

Denotasi, konotasi, dan mitos dalam penelitian ini merupakan kalimat yang berisi makna tanda dari pakaian korban pelecehan seksual dalam pameran ‘Pakaian Penyintas Kekerasan Seksual’. Denotasi, konotasi, dan mitos digunakan untuk membantu memahami makna tersembunyi yang terdapat pada tanda, sehingga makna tersembunyi tadi dapat dipahami dengan jelas, 1). Denotasi, pada penelitian ini adalah 10 setelan baju. Di antara 10 setelan baju ini 7 setelan merupakan baju tertutup, 2 setelan baju terbuka, dan 1 setelan baju anak, 2), Konotasi, orang yang menggunakan setelan baju tertutup dapat menjadi korban pelecehan seksual, orang yang menggunakan setelan baju terbuka dapat menjadi korban pelecehan seksual, dan anak kecil dapat menjadi korban pelecehan seksual, 3). Mitos, Pemikiran orang-orang yang mengatakan bahwa pelecehan seksual hanya dapat terjadi pada orang yang menggunakan pakaian terbuka, dan pemikiran bahwa pelecehan seksual hanya

dapat terjadi pada orang dewasa saja. Dapat disimpulkan, tindakan pelecehan seksual bisa terjadi pada orang-orang yang berpakaian tertutup. Pakaian terbuka bisa menjadi salah satu penyebab tindakan pelecehan seksual, dan tidak hanya orang dewasa saja yang dapat menjadi korban, anak dibawah umur pun bisa menjadi korban pelecehan seksual.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya dengan objek yang sama dan melalui hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan dibidang ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan semiotika.

Daftar Referensi

- Dewi, R., Nadia, S., & Maryam, S. (2022). *Dasar Busana*. Syiah Kuala University Press. Diakses 25 Jan 2023
- Dartiningsih, B. E. GAMBARAN UMUM LOKASI, SUBJEK, DAN OBJEK PENELITIAN. *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*, 129. Diakses 02 Feb 2023
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif. Diakses 14 Feb 2023
- Hasan, L. F. *Makna Ajakan Sholat Pada Desain Pakaian Racun Cinta* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Diakses 01 Feb 2023
- Herdayati, S. P., Pd, S., & Syahrial, S. T. (2019). Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian. *ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari–Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689-1699. Diakses 14 Feb 2023
- Kurniawan, D., & Hidayati, F. (2017). Penyalahgunaan Seksual dengan Korban Anak-Anak (Studi Kualitatif Fenomenologi terhadap Pelaku Penyalahgunaan Seksual dengan Korban Anak-Anak). *Jurnal Empati*, 6(1), 120-127. Diakses 18 Juni 2023
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish. Diakses 19 Feb 2023
- Martadi, M. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *BARIK*, 2(1), 54-66. Diakses 08 Jan 2023
- Muslim, M. (2018). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 1(10). Diakses 02 Feb 2023
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 107-117. Diakses 05 Feb 2023
- Pease, Allan. (1996). *Bahasa Tubuh: bagaimana membaca pikiran seseorang melalui gerak isyarat*. ARCAN.
- Rachmani, N. (2015). Analisis semiotika iklan Ades versi “Langkah Kecil Memberikan Perubahan” dalam menyingkap pesan tersembunyi tentang kepedulian lingkungan hidup. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 432-446. Diakses 26 Feb 2023
- Romdhoni, A. (2019). *Semiotik Metodologi Penelitian*. Literatur Nusantara. Diakses 26 Feb 2023
- Sakdiyah, H. (2018). *Diskriminasi gender dalam Film Pink: analisis semiotik Roland Barthes* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). Diakses 09 Jan 2023
- Sartika, D., Novianti, E., & Subekti, P. (2019). KONSTRUKSI MAKNA KETIDAKADILAN BERBASIS GENDER MENURUT SUDUT PANDANG AKTIVIS WOMEN’S MARCH BANDUNG. *Jurnal Jurnalisa*, 5(2). Dilansir 26 Feb 2023

- Soejoeti, A. H., & Susanti, V. (2020). Memahami kekerasan seksual dalam Menara Gading di Indonesia. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6(2), 207-221. Diakses 12 Feb 2023
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*, 1(2). Diakses 10 Jan 2023
- wahjuwibowo MSi, I. S. (2019). *Semiotika Komunikasi Edisi III: aplikasi praktis untuk penelitian dan skripsi komunikasi*. Rumah Pintar Komunikasi. Diakses 21 Feb 2023